

Implementasi Prosedur Audit terhadap Pembelian dan Utang Usaha pada CV Y

Diana Renggi Yuzela^{1*}, Retno Widiastuti², Riezky Amalia³

^{1*,2,3} Politeknik Negeri Malang, Indonesia

dianayuzela07@gmail.com

Received: 11-07-2026

Revised: 20-07-2026

Published: 15-09-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi prosedur audit terhadap pembelian dan utang usaha pada CV Y oleh KAP X serta mengidentifikasi temuan audit dan merumuskan rekomendasi perbaikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan dua auditor KAP X yang menangani audit CV Y periode tahun 2024, sedangkan data sekunder berupa kertas kerja audit, laporan keuangan, dan dokumen pendukung transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur audit telah dilaksanakan berdasarkan Standar Audit (SA) yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, meliputi SA 315 tentang Identifikasi dan Penilaian Risiko Salah Saji Material, SA 330 tentang Respons Auditor terhadap Risiko yang Telah Dinilai, SA 500 tentang Bukti Audit, dan SA 505 tentang Konfirmasi Eksternal. Melalui prosedur konfirmasi vendor ditemukan selisih overstatement sebesar Rp 100.000.000 antara catatan CV Y dengan konfirmasi vendor PT SRE yang disebabkan oleh human error pada saat input data transaksi pembelian bulan November 2024. Temuan tersebut dikategorikan tidak material karena berada di bawah ambang batas nilai salah saji yang tidak dikoreksi sebesar Rp 725.240.618, sehingga tidak memerlukan jurnal koreksi dan cukup dikomunikasikan melalui management letter disertai rekomendasi perbaikan pengendalian internal kepada manajemen CV Y.

Kata kunci: *Human Error, Management Letter, Prosedur Audit, Pembelian, Utang Usaha.*

Citation:

Yuzela, D. R., Widiastuti, R., & Amalia, R. (2026). Implementasi Prosedur Audit terhadap Pembelian dan Utang Usaha pada CV Y. *JEBMAFA: Journal of Economics, Business, Management, Accounting, Finance, and Administration*, 1(4), 486-501.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen penting yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pemangku kepentingan (Khaerriyah, 2025). Agar informasi yang disajikan dapat dipercaya, laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor independen untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material dan disusun sesuai dengan standar yang berlaku (Arens et al., 2017). Dalam proses audit laporan keuangan, auditor tidak hanya menilai kewajaran penyajian laporan keuangan secara keseluruhan, tetapi juga mengevaluasi setiap akun yang memiliki tingkat materialitas dan risiko tinggi terhadap kemungkinan terjadinya salah saji (Zukauskaite & Daujotaite 2022).

Salah satu akun yang memiliki tingkat risiko tinggi adalah akun pembelian dan utang usaha yang merupakan bagian dari siklus pengeluaran (*expenditure cycle*). Akun ini berpengaruh langsung terhadap posisi keuangan, kinerja operasional, serta arus kas perusahaan (Salwa et al., 2025). Menurut Suhardjo, (2022) menjelaskan bahwa utang usaha menjadi salah satu komponen penting dalam laporan keuangan karena memengaruhi likuiditas dan struktur modal perusahaan. Proses pembelian sendiri melibatkan serangkaian aktivitas mulai dari permintaan pembelian, pemesanan kepada pemasok, penerimaan barang atau jasa, pencatatan transaksi, hingga pelunasan kewajiban kepada pihak ketiga. Kompleksitas proses tersebut menyebabkan akun pembelian dan utang usaha rentan terhadap risiko kesalahan maupun kecurangan apabila tidak didukung oleh sistem pengendalian internal yang memadai.

Dalam praktiknya, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Setiap transaksi pembelian seharusnya dicatat secara tepat waktu, akurat, lengkap, dan didukung oleh dokumen yang memadai sesuai standar akuntansi. Namun, berbagai perusahaan masih menghadapi permasalahan seperti keterlambatan pencatatan, pencatatan ganda, pembelian fiktif, hingga kewajiban yang belum dicatat akibat lemahnya sistem pengendalian internal dan masih dominannya proses pencatatan secara manual. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya salah saji material yang dapat memengaruhi kewajaran laporan keuangan.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada CV Y, sebuah perusahaan distribusi batu bara yang memiliki volume transaksi pembelian kredit relatif tinggi. Pada proses audit ditemukan adanya selisih *overstatement* sebesar Rp100.000.000 antara saldo utang usaha menurut catatan internal perusahaan dengan hasil konfirmasi kepada vendor. Selisih tersebut disebabkan oleh *human error* pada proses input transaksi pembelian bulan November 2024 yang menunjukkan bahwa mekanisme verifikasi dan pengendalian internal pada tahap pencatatan belum berjalan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa risiko salah saji pada akun pembelian dan utang usaha masih dapat terjadi meskipun perusahaan telah memiliki prosedur operasional, sehingga diperlukan pengujian audit yang memadai untuk memastikan kewajaran saldo akun tersebut.

Permasalahan tersebut menegaskan pentingnya implementasi prosedur audit yang sesuai dengan Standar Audit (SA) yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, khususnya SA 330 tentang Respons Auditor terhadap Risiko yang Telah Dinilai dan SA 505 tentang Konfirmasi Eksternal (IAPI, 2021). Auditor dituntut merancang prosedur audit yang mampu menguji asersi kelengkapan (*completeness*), keberadaan (*existence*), penilaian

(*valuation*), serta hak dan kewajiban (*rights and obligations*) melalui evaluasi pengendalian internal, pengujian substantif, konfirmasi pihak ketiga, prosedur analitis, *vouching*, dan pencarian kewajiban yang belum dicatat (Liu et al., 2024) Pelaksanaan prosedur yang tidak memadai berpotensi menyebabkan salah saji material tidak terdeteksi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas opini audit serta menurunkan kepercayaan terhadap profesi auditor (Agoes, 2017).

Penelitian terdahulu telah membahas audit atas akun utang usaha maupun implementasi prosedur audit laporan keuangan. Menurut Benanda, (2024) menunjukkan bahwa audit atas utang usaha mampu mengidentifikasi kelemahan pencatatan yang memengaruhi penyajian liabilitas perusahaan. Menurut Nurhidayat et al., (2024) menjelaskan bahwa kualitas audit, kepatuhan terhadap standar audit, dan prosedur audit merupakan determinan penting dalam pembentukan opini audit. Penelitian Hendi et al., (2025) juga menegaskan bahwa prosedur analitis merupakan bagian penting dalam proses audit karena mampu membantu auditor mengidentifikasi area berisiko, memperoleh bukti audit yang memadai, serta meningkatkan efektivitas pengujian substantif. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada gambaran umum pelaksanaan audit dan belum menguraikan secara komprehensif implementasi prosedur audit pada akun pembelian dan utang usaha dalam perusahaan distribusi batu bara yang memiliki karakteristik transaksi pembelian kredit dengan volume tinggi. Selain itu, penelitian terdahulu belum mengintegrasikan secara komprehensif setiap tahapan prosedur audit mulai dari penilaian pengendalian internal, pengujian substantif, hingga evaluasi bukti audit dengan temuan audit aktual serta rekomendasi perbaikan pengendalian internal pada siklus pengeluaran. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana prosedur audit diimplementasikan secara menyeluruh untuk mendeteksi salah saji, mengevaluasi efektivitas pengendalian internal, dan menghasilkan rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan karakteristik operasional perusahaan distribusi batu bara.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek penelitian, tetapi pada penyajian analisis yang mengintegrasikan proses identifikasi risiko, implementasi prosedur audit berdasarkan Standar Audit (SA 330 dan SA 505), evaluasi temuan audit aktual, serta penyusunan rekomendasi perbaikan pengendalian internal pada siklus pembelian dan utang usaha. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model evaluasi implementasi prosedur audit yang dapat digunakan auditor sebagai acuan dalam mendeteksi salah saji material, meningkatkan efektivitas pengujian substantif, serta memperkuat kualitas pengendalian internal pada perusahaan yang memiliki volume transaksi pembelian kredit yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian auditing di Indonesia, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pelaksanaan audit atas siklus pengeluaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi prosedur audit terhadap akun pembelian dan utang usaha pada CV Y yang dilaksanakan oleh KAP X, mengidentifikasi temuan audit yang diperoleh selama proses pemeriksaan, serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan untuk memperkuat pengendalian internal dan meminimalkan risiko salah saji material pada siklus pembelian dan utang usaha.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah KAP X, Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Surabaya, dengan fokus pada prosedur audit eksternal yang diterapkan terhadap akun pembelian dan utang usaha pada salah satu kliennya, yaitu CV Y, perusahaan distribusi batu bara dan energi, untuk periode audit tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada analisis mendalam terhadap satu objek tertentu, yaitu implementasi audit terhadap pembelian dan utang usaha pada CV Y, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi konteks dan dinamika yang terjadi secara rinci (Evi et al., 2025).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan dua auditor KAP X yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kedua auditor terlibat secara langsung dalam pelaksanaan audit atas akun pembelian dan utang usaha CV Y pada periode audit tahun 2024 serta memahami keseluruhan proses audit yang dilakukan. Pemilihan dua informan dinilai memadai karena keduanya merupakan anggota tim audit yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan prosedur audit, hingga penyusunan temuan audit sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara terdiri atas 14 pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, program audit atas siklus pembelian dan utang usaha, serta ketentuan dalam Standar Audit yang relevan, khususnya SA 315, SA 330, SA 505, dan SA 520. Instrumen wawancara secara lengkap disajikan pada lampiran penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan, meliputi laporan keuangan CV Y, kertas kerja audit, dokumen transaksi pembelian, serta Standar Audit terkait.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai prosedur, pendekatan audit, waktu pelaksanaan, dampak temuan terhadap laporan keuangan, serta rekomendasi yang diberikan auditor. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah kertas kerja audit, audit report, laporan keuangan, dan dokumen pendukung transaksi pembelian dan utang usaha. Guna memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dari dua auditor yang terlibat langsung, serta triangulasi teknik, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dengan data dokumentasi seperti kertas kerja audit dan laporan keuangan.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari empat tahap yang saling berkaitan, yaitu: (1) pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai prosedur, pendekatan, tim, dan temuan audit; (2) reduksi data melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian; (3) penyajian data dalam bentuk uraian naratif sistematis yang didukung tabel agar memudahkan interpretasi hasil penelitian; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi secara berulang sehingga diperoleh temuan yang konsisten dan valid (Sugiyono, 2016). Program audit yang menjadi acuan analisis mencakup lima tujuan audit utama atas utang usaha, yaitu keberadaan (*existence*), kelengkapan (*completeness*), hak

dan kewajiban (*rights and obligations*), penilaian dan alokasi (*valuation and allocation*), serta pisah batas (*cut-off*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

CV Y merupakan perusahaan distribusi batubara yang didirikan pada tahun 2011 dan berkedudukan di Surabaya, dengan kegiatan usaha meliputi pengadaan, penyimpanan (*stockpile*), dan pengiriman batubara ke pembeli industri dan pedagang besar. CV Y dikelola secara usaha keluarga dengan struktur manajemen yang relatif sederhana dan berfokus pada penyediaan batubara berbagai kualitas, meliputi *high grade*, *medium grade*, dan *low grade*, untuk kebutuhan industri dan perusahaan energi baik dalam maupun luar kota. Dalam rangka memenuhi kewajiban pelaporan keuangan yang andal dan akuntabel, CV Y menggunakan jasa audit eksternal KAP X, yaitu Kantor Akuntan Publik yang beroperasi di Surabaya sejak tahun 2017 dengan 60 staf profesional yang mencakup supervisor, manajer, auditor senior, dan auditor junior, serta menyediakan layanan audit, akuntansi, perpajakan, konsultasi keuangan, dan jasa hukum.

1. Perencanaan Audit

Tahap perencanaan audit diawali dengan penandatanganan *engagement letter* yang menegaskan ruang lingkup, tanggung jawab, serta estimasi waktu dan biaya jasa audit, sesuai SA 210 mengenai persetujuan atas ketentuan perikatan audit. Seluruh proses audit CV Y periode 2024 diselesaikan dalam kurang lebih tiga minggu, dengan pemeriksaan khusus terhadap pembelian dan utang usaha diselesaikan dalam kurun waktu empat hari oleh tim yang terdiri dari seorang supervisor audit, satu auditor senior, dan satu auditor junior. Pada tahap ini auditor KAP X juga menetapkan tiga nilai materialitas sebagai acuan pelaksanaan audit, sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Perhitungan Materialitas Audit CV Y

Uraian	Nilai (Rp)	Dasar Penentuan
Overall Materiality (OM)	17.064.485.120	3% dari total pendapatan
Performance Materiality (PM)	14.504.812.352	85% dari OM
Ambang batas salah saji tidak dikoreksi	725.240.618	5% dari OM

Sumber: Data diolah dari kertas kerja KAP X (2026).

Overall Materiality (OM) berfungsi sebagai ambang batas maksimum salah saji yang dapat memengaruhi opini auditor atas laporan keuangan secara keseluruhan. *Performance Materiality* (PM) menjadi acuan auditor dalam merancang prosedur audit dan menentukan luas pengujian agar total salah saji yang tidak dikoreksi tidak melebihi *Overall Materiality* (OM). Ambang batas salah saji yang tidak dikoreksi menjadi batas minimum suatu temuan wajib dikoreksi, temuan di bawah nilai ini dikategorikan tidak material, tidak wajib dikoreksi dalam laporan keuangan, namun tetap dilaporkan kepada manajemen melalui *management letter*.

Pemeriksaan terhadap pembelian CV Y dilakukan dengan menelusuri dokumen pendukung secara berurutan, mulai dari permintaan pembelian hingga pembayaran kepada supplier. Tahapan pembelian beserta status pengendaliannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Tahapan Pembelian dan Status Pengendalian CV Y

No	Tahapan	Dokumen	Otorisasi	Status Pengendalian
1	Permintaan pembelian	Surat Permintaan Pembelian (SPP)	Direktur	Sesuai
2	Pemilihan supplier & penawaran harga	Surat Penawaran Harga (SPH)	Manajer Pengadaan	Sesuai
3	Pemesanan	Purchase Order (PO)	Manajer Pengadaan	Sesuai
4	Penerimaan barang	Delivery Order (DO)	Supervisor Gudang	Sesuai
5	Pencatatan	Faktur Pajak/Invoice	Manajer Keuangan	Tidak Sesuai
6	Pembayaran	Voucher Pembayaran	Direktur	Sesuai

Sumber: Data diolah (2026).

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa lima dari enam tahapan pembelian telah berjalan sesuai ketentuan, dengan otorisasi berjenjang oleh direktur, manajer pengadaan, dan supervisor gudang. Satu-satunya tahapan dengan status “Tidak Sesuai” adalah tahap pencatatan, yang berada di bawah tanggung jawab Manajer Keuangan, sebagai titik yang kemudian teridentifikasi mengandung kesalahan input data.

CV Y menerapkan metode *accrual basis* dalam seluruh pencatatan transaksi pembelian dan pengakuan utang usaha, yaitu mengakui kewajiban pada saat barang diterima dan faktur pajak diperoleh, bukan pada saat kas dibayarkan. Utang usaha diukur sebesar harga perolehan barang ditambah PPN Masukan 11% sesuai Faktur Pajak. Jurnal transaksi pembelian kredit dan jurnal pelunasan utang usaha yang diterapkan CV Y disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Jurnal Transaksi Pembelian Kredit

Keterangan	Debet	Kredit
Pembelian	Rp xxx	
PPN Masukan	Rp xxx	
Utang Usaha		Rp xxx

Sumber: Data diolah (2026).

Tabel 4. Jurnal Pembayaran Utang Usaha

Keterangan	Debet	Kredit
Utang Usaha	Rp xxx	
Kas/Bank		Rp xxx

Sumber: Data diolah (2026).

Pada tahap pencatatan inilah auditor KAP X menemukan kesalahan input data yang bersifat human error, yaitu staf keuangan CV Y tidak sengaja menginput transaksi yang sama sebanyak dua kali ke dalam buku besar pembantu, sehingga saldo utang usaha dan akun pembelian tersaji lebih tinggi dari nilai sebenarnya sebesar Rp100.000.000.

Sebelum merancang prosedur substantif, auditor KAP X menilai risiko inheren dan

risiko pengendalian atas akun pembelian dan utang usaha sesuai SA 315. Risiko inheren dinilai pada level sedang hingga tinggi mengingat volume transaksi pembelian CV Y yang besar sebagai distributor batu bara dengan banyak supplier. Berdasarkan penilaian risiko tersebut, auditor memutuskan menggunakan combined approach, yaitu kombinasi pengujian pengendalian (*test of controls*) dan pengujian substantif (*substantive testing*), sesuai SA 330.

2. Implementasi Prosedur Audit terhadap Pembelian dan Utang Usaha CV Y oleh KAP X

Dalam pelaksanaan audit, prosedur yang diterapkan pembelian dan utang usaha memiliki peran penting untuk memastikan bahwa transaksi telah dicatat secara tepat, lengkap, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Pada CV Y, implementasi prosedur audit yang telah dilakukan oleh KAP X menjadi dasar dalam mendeteksi potensi kesalahan atau kelalaian pencatatan terhadap pembelian kredit yang berpengaruh pada utang usaha.

a. Memahami bisnis CV Y dan aktivitas pengendalian

CV Y berkedudukan di Surabaya, bergerak dibidang pengadaan dan penjualan batu bara dari pemasok tambang berlisensi, dengan distribusi melalui transportasi laut (tongkang). Perusahaan melayani kebutuhan industri dan perusahaan energi lokal maupun luar kota, menyediakan berbagai kualitas batu bara (*high grade, medium grade, dan low grade*).

b. Pengujian pengendalian (*test of controls*)

Pengujian pengendalian (*test of controls*) dilaksanakan untuk menilai efektivitas operasional pengendalian internal, mencakup pemeriksaan otorisasi pada setiap tahap pembelian, sehingga menguji *asersi rights and obligations* dan *existence*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa prosedur pembelian CV Y secara keseluruhan telah dijalankan sesuai ketentuan, kecuali pada tahap pencatatan yang mengandung kelemahan berupa *human error*, namun mengingat kelemahan tersebut bersifat tidak disengaja, tidak berulang, dan nilainya tidak material, pengendalian internal CV Y secara keseluruhan tetap dinilai berjalan baik.

c. Pengujian Substantif

Pengujian substantif dilaksanakan melalui delapan prosedur yang saling melengkapi. Sebagaimana diatur dalam SA 500 tentang Bukti Audit, Pengujian substantif atas akun utang usaha dilakukan untuk memperoleh bukti audit yang memadai mengenai kewajaran saldo utang usaha yang disajikan perusahaan pada tanggal neraca. Dalam pelaksanaan pengujian substantif, auditor KAP X menerapkan serangkaian prosedur sebagai berikut:

d. Perbandingan Saldo Antar Catatan Akuntansi

Saldo awal utang usaha sebesar Rp 17.764.004.850, dengan total pembayaran Rp 627.277.313.984 (*debit*) dan penambahan utang baru Rp 619.275.824.937 (*kredit*), menghasilkan saldo akhir Rp 9.762.515.803 yang telah sesuai dan sinkron antara buku besar, *trial balance*, dan laporan keuangan.

e. Penelusuran Saldo Awal

Saldo audit tahun 2023 dicocokkan dengan buku besar Januari 2024 dan tidak ditemukan selisih dan keduanya menunjukkan angka yang konsisten sebesar Rp 17.764.004.850..

- f. Pemeriksaan Aktivitas Buku Besar dan Identifikasi Transaksi Tidak Wajar
Tidak ditemukan transaksi atau *entry* yang tidak biasa. Saldo daftar utang usaha telah sesuai dan konsisten dengan total *file voucher* yang belum dibayar serta saldo akun kontrol pada buku besar umum
- g. Prosedur *Vouching* dan *Tracing*
Vouching dilakukan dari jurnal utang usaha ke faktur pajak/*invoice* dan *purchase order* (asersi keberadaan dan hak), sedangkan *tracing* dilakukan dari dokumen sumber ke catatan akuntansi (asersi kelengkapan). Seluruh sampel transaksi terbukti didukung dokumen sumber yang sah dan tercatat lengkap dalam sistem akuntansi.
- h. Pencarian Kewajiban yang Belum Tercatat (*Unrecorded Liabilities*)
Auditor menelaah pembayaran setelah tanggal neraca, memeriksa dokumen utang yang belum dibayar, serta meminta keterangan dari staf terkait. Diketahui bahwa sebagian utang usaha yang berkaitan dengan periode sebelum tanggal neraca telah dibayarkan dengan total Rp 4.025.015.803 dan telah ditelusuri ke dalam daftar utang usaha.
- i. *Cut-Off Testing*
Pengujian dilakukan terhadap transaksi beberapa hari sebelum dan sesudah tanggal neraca (31 Desember 2024) untuk mendeteksi kemungkinan *understatement* maupun *overstatement*. Tidak ditemukan indikasi pencatatan pada periode yang salah; seluruh transaksi telah diakui sesuai tanggal penerimaan barang pada *delivery order*, memenuhi prinsip *accrual basis*.
- j. Prosedur Analitis
Prosedur meliputi perbandingan saldo antar periode, perhitungan rasio perputaran utang usaha, dan analitis pembelian selama periode audit. Penurunan saldo sebesar Rp8.001.489.047 atau sekitar 45,05% dinilai wajar dan konsisten dengan meningkatnya pembayaran kepada supplier, sesuai pola operasional CV Y.
- k. Konfirmasi kepada Vendor
Konfirmasi dikirimkan kepada enam vendor yang diprioritaskan berdasarkan besarnya saldo, aktivitas transaksi tidak biasa, saldo kecil/nol, dan saldo debet. Dari hasil konfirmasi, ditemukan selisih pada PT SRE sebesar Rp 100.000.000 pada saldo CV Y Rp 2.737.500.000 dan pada catatan vendor sebesar Rp 2.637.500.000. Selisih tersebut dikategorikan tidak material karena berada jauh di bawah ambang batas materialitas sebesar Rp 725.240.618, namun tetap dilaporkan kepada manajemen melalui management letter sebagai rekomendasi perbaikan sistem pencatatan.
Kedelapan, dan yang paling menentukan, adalah konfirmasi eksternal kepada vendor sesuai SA 505. Hasil konfirmasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Saldo Konfirmasi Vendor CV Y

Nama Kreditur	Saldo Dikonfirmasi (Rp)	Saldo Terkonfirmasi (Rp)	Selisih (Rp)	Keterangan
FI	3.000.000.000	3.000.000.000		Sesuai
PT SRE	2.737.500.000	2.637.500.000	100.000.000	Tidak Sesuai
PBSI	2.565.104.007	2.565.104.007		Sesuai

SJ	1.222.863.613	1.222.863.613	Sesuai
SMT	221.279.934	221.279.934	Sesuai
IBIS	15.768.249	15.768.249	Sesuai

Sumber: Data diolah dari kertas kerja KAP X (2026).

Konfirmasi vendor menguji empat asersi sekaligus, yaitu *existence, valuation and allocation, rights and obligations*, dan *completeness*. Pada vendor PT SRE ditemukan selisih *overstatement* sebesar Rp100.000.000, yang menjadi bukti nyata bahwa prosedur konfirmasi eksternal berhasil mengidentifikasi salah saji yang tidak terdeteksi oleh *vouching* dan *tracing*. Temuan ini sejalan dengan Mufidah dan Budiwitjaksono (2026) yang menyatakan bahwa konfirmasi pihak ketiga merupakan instrumen utama dalam mengungkap ketidaksesuaian saldo yang tidak terdeteksi melalui pengujian dokumen internal, sekaligus memperkuat argumen Nuryanto et al. (2025) bahwa prosedur audit utang usaha yang dilaksanakan secara menyeluruh, dari evaluasi pengendalian internal hingga konfirmasi vendor, cenderung lebih efektif mengungkap salah saji dibandingkan pengujian dokumen semata.

Setelah pengujian substantif, auditor menilai kecukupan penyajian dan pengungkapan sesuai SAK ETAP, meliputi klasifikasi utang usaha sebagai kewajiban lancar dan kelengkapan pengungkapan dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Rincian aspek pengungkapan yang diperiksa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Aspek Pengungkapan Utang Usaha CV Y

Aspek Pengungkapan	Hasil Pemeriksaan Auditor KAP X
Nilai saldo utang usaha	Sebesar Rp9.762.515.803, sesuai buku besar dan trial balance, namun ditemukan selisih saat konfirmasi vendor.
Identitas kreditur utama	Daftar vendor utama dan saldo masing-masing telah diungkapkan memadai dalam CALK.
Jangka waktu pembayaran	Syarat dan jangka waktu pembayaran kepada vendor telah diungkapkan, umumnya 30–90 hari.
Utang mata uang asing	Tidak terdapat utang usaha dalam mata uang asing; seluruh transaksi dalam Rupiah.
Utang pihak berelasi	Tidak ditemukan transaksi utang usaha kepada pihak berelasi.
Saldo debet utang usaha	Merupakan hasil down payment dan retur pembelian yang sah, tidak memerlukan reklasifikasi.
Komitmen pembelian belum lunas	Telah diungkapkan sebagai kewajiban kontinjensi dalam CALK.

Sumber: Data diolah (2026).

Seluruh aspek pengungkapan tersebut dinilai telah memadai, sehingga akun utang usaha CV Y disimpulkan disajikan secara wajar meskipun ditemukan kesalahan pencatatan yang berada di bawah ambang batas materialitas. Dilihat secara menyeluruh, kedelapan prosedur substantif yang diterapkan KAP X saling melengkapi dalam menguji lima tujuan audit atas utang usaha. Keberadaan diuji melalui konfirmasi vendor dan pemeriksaan aktivitas buku besar, kelengkapan diuji melalui pencarian kewajiban belum tercatat dan *tracing*, hak dan

kewajiban diuji melalui *vouching* dan balasan konfirmasi vendor, penilaian dan alokasi diuji melalui perbandingan saldo antar catatan serta penelusuran saldo awal, sedangkan pisah batas diuji melalui *cut-off testing*. Pola pengujian yang saling menutup celah ini menjelaskan mengapa kesalahan yang lolos dari satu prosedur (*vouching dan tracing*) akhirnya dapat terungkap melalui prosedur lain (konfirmasi vendor), dan menegaskan pentingnya penerapan program audit yang komprehensif dan tidak bertumpu pada satu jenis prosedur substantif saja.

3. Temuan Audit dan Rekomendasi Perbaikan

Berdasarkan hasil pemeriksaan KAP X, secara keseluruhan akun pembelian dan utang usaha CV Y telah berjalan sesuai dengan SOP yang ditetapkan. Namun, auditor mengidentifikasi adanya kelemahan pada tahap pencatatan berupa *human error* yang mengakibatkan *overstatement* sebesar Rp 100.000.000 pada akun pembelian maupun utang usaha di buku besar CV Y. Penelusuran lebih lanjut atas selisih Rp100.000.000 pada PT SRE mengungkap bahwa akar masalahnya adalah invoice INV-B senilai Rp100.000.000 yang telah dilunasi CV Y pada bulan November 2024, tetapi dokumen fisiknya tidak dibubuhi tanda atau cap “LUNAS”. Akibatnya, ketika staf akuntansi melakukan rekapitulasi ulang saldo utang usaha, invoice tersebut tidak dapat dibedakan dari invoice yang belum dibayar dan kembali diinput ke sistem sebagai kewajiban *outstanding*, sehingga terjadi pencatatan ganda. Auditor memverifikasi penjelasan ini melalui bukti transfer pembayaran, rekening koran CV Y, dan mutasi kartu utang usaha PT SRE, yang seluruhnya mengonfirmasi bahwa invoice tersebut telah dilunasi dan selisih tersebut murni disebabkan human error, bukan indikasi kecurangan. Ringkasan perbandingan saldo disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Perbandingan Saldo Utang Usaha PT SRE

Keterangan	Menurut CV Y (Rp)	Menurut Vendor (Rp)	Selisih (Rp)
Saldo utang usaha	2.737.500.000	2.637.500.000	100.000.000
Nilai materialitas (ambang batas tidak dikoreksi)	725.240.618	-	-
Persentase selisih terhadap materialitas	13,79%	-	-

Sumber: Data diolah (2026).

Karena nilai selisih Rp100.000.000 hanya setara 13,79% dari ambang batas nilai salah saji yang tidak dikoreksi sebesar Rp 725.240.618, KAP X menyimpulkan bahwa temuan ini tidak material dan tidak memerlukan jurnal koreksi pada laporan keuangan utama. Meskipun demikian, sebagai bentuk pertanggungjawaban profesional, temuan tersebut tetap dikomunikasikan kepada manajemen CV Y melalui management letter, yang memuat kondisi temuan, dampaknya terhadap saldo utang usaha dan pembelian, serta rekomendasi perbaikan pengendalian internal.

Berdasarkan temuan tersebut, KAP X merekomendasikan empat langkah perbaikan kepada manajemen CV Y, yaitu penerapan tanda atau cap “LUNAS” secara konsisten pada setiap dokumen fisik invoice yang telah dibayar disertai tanggal dan paraf staf yang memproses; penerapan prosedur verifikasi ganda (*double-check*) dengan memisahkan staf yang menginput data dari staf yang melakukan verifikasi akhir sebelum data diposting ke buku besar; rekonsiliasi saldo utang usaha secara berkala dengan vendor, sekurang-kurangnya

setiap akhir bulan, tidak hanya menjelang audit tahunan; serta pelatihan berkala bagi staf akuntansi mengenai tata cara administrasi dokumen dan pentingnya kelengkapan keterangan status pembayaran.

Dari sisi implikasi manajerial, manajemen CV Y perlu memformalkan kebijakan pemberian tanda “LUNAS” dan pemisahan tugas (*segregation of duties*) ke dalam Standar Operasional Prosedur tertulis, bukan sekadar himbauan lisan, agar pelaksanaannya konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat tiga alternatif penyelesaian yang dapat dipertimbangkan CV Y: pertama, penguatan kontrol manual seperti cap “LUNAS” dan verifikasi berjenjang, dengan kelebihan biaya implementasi rendah namun tetap bergantung pada konsistensi manusia; kedua, digitalisasi sistem pencatatan utang usaha agar status pembayaran invoice terekam otomatis dan tidak dapat diinput ulang, dengan kelebihan menekan risiko human error secara signifikan meski memerlukan investasi awal yang lebih besar; dan ketiga, outsourcing fungsi rekonsiliasi kepada pihak ketiga independen, yang meningkatkan objektivitas namun menimbulkan biaya tambahan dan risiko kebocoran data. Kombinasi antara penguatan kontrol manual sebagai langkah jangka pendek dan digitalisasi sistem pencatatan sebagai langkah jangka panjang direkomendasikan sebagai solusi yang paling seimbang bagi CV Y.

Pembahasan

Implementasi prosedur audit pada akun pembelian dan utang usaha menunjukkan bahwa pendekatan audit berbasis risiko (*risk-based audit*) merupakan strategi yang tepat dalam pemeriksaan siklus pengeluaran. Pendekatan ini memungkinkan auditor menyesuaikan sifat, waktu, dan luas prosedur audit berdasarkan tingkat risiko salah saji material yang telah diidentifikasi. Dengan demikian, proses audit tidak hanya berorientasi pada pemenuhan prosedur audit secara formal, tetapi juga diarahkan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat pada area yang memiliki risiko lebih tinggi (Sairah et al., 2026). Kondisi ini sejalan dengan SA 315 yang menegaskan bahwa identifikasi dan penilaian risiko merupakan dasar bagi auditor dalam merancang respons audit, serta SA 330 yang mengharuskan auditor menyusun prosedur audit yang proporsional terhadap risiko yang telah dinilai.

Dari perspektif teori auditing, penerapan pendekatan tersebut mencerminkan konsep *risk-based auditing* sebagaimana dikemukakan oleh Christensen et al., (2024) bahwa efektivitas audit ditentukan oleh kemampuan auditor mengalokasikan sumber daya pemeriksaan pada akun yang memiliki tingkat risiko paling tinggi. Oleh karena itu, pemilihan kombinasi antara pengujian pengendalian (*test of controls*) dan pengujian substantif (*substantive testing*) menunjukkan bahwa auditor tidak hanya mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan, tetapi juga tetap memperoleh bukti audit secara langsung untuk meminimalkan risiko deteksi (*detection risk*) (Lee & Menon 2026).

Pengendalian internal yang telah dirancang dengan baik tidak selalu mampu menghilangkan kemungkinan terjadinya salah saji. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain prosedur, tetapi juga oleh konsistensi implementasinya dalam aktivitas operasional sehari-hari. Kerangka COSO, (2013) menjelaskan bahwa pengendalian internal hanya memberikan *reasonable assurance*, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan akibat *human error*, kekeliruan pertimbangan, maupun kelalaian pegawai tetap tidak dapat dihindari sepenuhnya. Dengan

demikian, keberadaan prosedur pengendalian yang lengkap harus diikuti dengan mekanisme pengawasan dan verifikasi yang memadai agar risiko kesalahan administrasi dapat diminimalkan (Pratama & Salim 2025). Pada penelitian ini, salah saji terjadi karena kesalahan input transaksi pembelian yang tidak terdeteksi pada tahap verifikasi internal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelemahan utama bukan terletak pada desain pengendalian, tetapi pada konsistensi pelaksanaannya (*operating effectiveness*). Akibatnya, saldo utang usaha yang dicatat tidak sepenuhnya mencerminkan kewajiban perusahaan sehingga auditor perlu memperluas pengujian substantif.

Penerapan berbagai prosedur substantif dalam audit menunjukkan bahwa setiap prosedur memiliki fungsi dan tingkat efektivitas yang berbeda dalam memperoleh bukti audit. Tidak terdapat satu prosedur audit yang mampu memberikan keyakinan atas seluruh asersi manajemen secara bersamaan. Oleh karena itu, auditor perlu mengombinasikan beberapa prosedur seperti *vouching*, *tracing*, prosedur analitis, pencarian kewajiban yang belum tercatat, *cut-off testing*, dan konfirmasi eksternal agar bukti audit yang diperoleh saling melengkapi (Hendi et al., 2024). Analisis ini mendukung pendapat Messier et al., (2017) yang menyatakan bahwa kecukupan bukti audit lebih ditentukan oleh kombinasi berbagai prosedur dibandingkan penggunaan satu prosedur secara terpisah. Setiap prosedur audit memiliki tujuan pengujian yang berbeda sehingga tidak seluruhnya mampu mendeteksi jenis salah saji yang sama. *Vouching* dan *tracing* hanya memastikan bahwa transaksi didukung dokumen yang sah dan telah dicatat secara lengkap (Saputra & Sari, 2026). Oleh karena itu, apabila seluruh dokumen internal telah sesuai, kedua prosedur tersebut belum tentu mampu mengungkap kesalahan pencatatan yang hanya dapat diketahui melalui perbandingan dengan informasi dari pihak eksternal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kesalahan pencatatan tidak selalu dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan dokumen internal. Meskipun dokumen transaksi telah tampak lengkap dan konsisten, kemungkinan masih terdapat perbedaan dengan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bukti audit yang berasal dari sumber internal memiliki tingkat reliabilitas yang lebih rendah dibandingkan bukti yang diperoleh dari pihak independen. Hal ini terjadi karena seluruh dokumen internal yang diperiksa, seperti faktur pembelian, purchase order, dan bukti penerimaan barang, telah menunjukkan kesesuaian sehingga prosedur *vouching* maupun *tracing* tidak mengindikasikan adanya penyimpangan (Muzakki & Kirana, 2025). Perbedaan baru diketahui setelah auditor melakukan konfirmasi langsung kepada vendor dan membandingkan saldo menurut perusahaan dengan saldo menurut pemasok. Dengan demikian, konfirmasi eksternal menjadi prosedur yang paling efektif karena menggunakan bukti yang berasal dari sumber independen sehingga mampu mengungkap salah saji yang tidak dapat dideteksi melalui dokumen internal.

Dari perspektif teori audit, kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko salah saji laporan keuangan tidak selalu berkaitan dengan tindakan kecurangan (*fraud*), tetapi dapat pula disebabkan oleh kesalahan (*error*). Standar Audit 240 membedakan kedua bentuk salah saji tersebut berdasarkan unsur kesengajaan. Kesalahan administrasi yang timbul akibat kelemahan prosedur dokumentasi merupakan bentuk *error*, sedangkan manipulasi yang dilakukan secara sengaja dikategorikan sebagai *fraud*. Perbedaan tersebut penting karena akan memengaruhi penilaian auditor terhadap risiko audit sekaligus menentukan bentuk

rekomendasi yang diberikan kepada manajemen (Mustikarini et al., 2022).

Hasil analisis ini mendukung penelitian Pinello et al., (2025) yang menyatakan bahwa penerapan prosedur audit sesuai Standar Audit mampu meningkatkan kualitas pemeriksaan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat temuan Mufidah & Budiwitjaksono (2026) yang menjelaskan bahwa konfirmasi pihak ketiga merupakan prosedur yang paling efektif dalam mengidentifikasi ketidaksesuaian saldo yang tidak dapat ditemukan melalui pemeriksaan dokumen internal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nuryanto et al., (2025) yang menyimpulkan bahwa efektivitas audit utang usaha akan meningkat apabila auditor mengintegrasikan evaluasi pengendalian internal dengan pengujian substantif secara komprehensif.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas prosedur audit secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas audit ditentukan oleh keterpaduan antarprosedur audit. Setiap prosedur memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat berdiri sendiri dalam mendeteksi salah saji. Kemampuan auditor dalam mengintegrasikan berbagai prosedur audit berdasarkan hasil penilaian risiko menjadi faktor utama yang menentukan kualitas bukti audit dan keberhasilan pemeriksaan.

Implikasi teoritis penelitian ini memperkuat konsep bahwa audit eksternal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme verifikasi kewajaran laporan keuangan, tetapi juga sebagai sarana evaluasi terhadap efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Sementara itu, implikasi praktis penelitian menunjukkan bahwa penguatan pengendalian administratif, peningkatan mekanisme verifikasi, rekonsiliasi berkala dengan pihak ketiga, serta pemanfaatan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi menjadi langkah yang diperlukan untuk meminimalkan risiko kesalahan pencatatan dan meningkatkan keandalan laporan keuangan.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi prosedur audit atas akun pembelian dan utang usaha pada CV Y oleh KAP X telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan Standar Audit, mulai dari perencanaan audit, penilaian risiko, pengujian pengendalian, hingga pengujian substantif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *risk-based audit* melalui kombinasi *test of controls* dan *substantive testing* mampu menghasilkan bukti audit yang memadai dalam menilai kewajaran akun pembelian dan utang usaha. Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas audit tidak bergantung pada satu prosedur audit, melainkan pada keterpaduan berbagai prosedur audit. Konfirmasi eksternal kepada vendor terbukti menjadi prosedur yang paling efektif dalam mengidentifikasi salah saji yang tidak terdeteksi melalui *vouching* dan *tracing*, sehingga memperkuat pentingnya penggunaan prosedur audit yang saling melengkapi dalam memperoleh keyakinan audit yang memadai. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa salah saji yang ditemukan lebih disebabkan oleh kelemahan pengendalian administratif yang memicu *human error* daripada indikasi kecurangan (*fraud*), sehingga penguatan pengendalian internal menjadi aspek penting dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai implementasi prosedur audit atas akun pembelian dan utang usaha pada perusahaan distribusi batu bara, yang masih relatif terbatas dalam literatur auditing di Indonesia. Penelitian ini memperkuat konsep *risk-based audit* dengan menunjukkan bahwa integrasi antara pengujian pengendalian, pengujian substantif, dan konfirmasi eksternal mampu meningkatkan efektivitas pendeteksian salah saji. Secara praktis, hasil penelitian memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik dan perusahaan mengenai pentingnya penguatan pengendalian administratif, pelaksanaan rekonsiliasi berkala dengan vendor, serta pemanfaatan sistem pencatatan yang lebih terintegrasi untuk meminimalkan risiko kesalahan pencatatan dan meningkatkan kualitas pengendalian internal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu perusahaan dan satu Kantor Akuntan Publik, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh karakteristik perusahaan maupun praktik audit lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga belum menguji hubungan antarvariabel maupun pengaruh implementasi prosedur audit terhadap kualitas audit secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada berbagai sektor industri dan lebih dari satu Kantor Akuntan Publik agar diperoleh gambaran implementasi prosedur audit yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas prosedur audit, serta mengkaji pemanfaatan teknologi audit, seperti *Computer Assisted Audit Techniques (CAATs)*, *data analytics*, atau sistem informasi akuntansi terintegrasi dalam meningkatkan kualitas bukti audit dan efektivitas pemeriksaan.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan staf KAP X atas izin, akses data, dan kesediaannya berbagi informasi selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan civitas akademika Politeknik Negeri Malang atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama penyusunan penelitian ini.

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi artikel ini.

ETHICS STATEMENT

Artikel ini merupakan karya asli penulis, belum pernah dipublikasikan sebelumnya, dan tidak sedang dalam proses peninjauan di jurnal lain. Naskah ini bebas dari plagiarisme dan telah disetujui oleh penulis untuk diajukan ke jurnal ini. Nama Kantor Akuntan Publik dan klien dalam artikel ini disamarkan menjadi KAP X dan CV Y untuk menjaga kerahasiaan data sesuai kesepakatan dengan pihak terkait.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Penulis menggunakan teknologi AI generatif sebagai alat bantu dalam proses parafrasa, penyuntingan bahasa, dan pemformatan naskah agar sesuai dengan templat jurnal JEBMAFA. Seluruh substansi data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian tetap sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik (Edisi 5)*. Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing dan jasa assurance (terjemahan, 16th ed.)*. Pearson Education Limited.
- Benanda, K. D. (2024). Audit atas utang usaha: Studi kasus pada PT VIN. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 6(2), 1-16. <https://doi.org/10.7454/jsht.v6i2.1116>
- Christensen, B. E., Newton, N. J., & Wilkins, M. S. (2024). Costs and benefits of a risk-based PCAOB inspection regime. *Accounting, Organizations and Society*, 112, 101552. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2024.101552>
- Evi, T., Gai, A. M., Fauza, M., & Hatchi, I. (2025). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Teknik dan strategi dalam mengolah data*. MPI.
- Hendi, Harsono, B., Zoraya, A., Alvina, & Sari, T. (2025). Auditing class reference: Literature review of the standard analytical procedures for auditing. *Global Financial Accounting Journal*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/10.37253/gfa.v9i1.10056>
- Khaerryah, S. (2025). Peranan Laporan Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi: Sebuah Kajian Literatur. *Economics and Digital Business Review*, 7(1), 325-334. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v7i1.3093>
- Lee, K., & Menon, R. (2026). Audit risk disclosures, targeted inspections, and audit quality. *Contemporary Accounting Research*, 43(2), 955-978. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.70033>
- Liu, G., Wang, J., Sun, Y., Guo, J., & Zhao, Y. (2024). Internal audit quality and accounting information comparability: Evidence from China. *PLOS ONE*, 19(10), e0310959. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0310959>
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2017). *Jasa audit dan assurance: Pendekatan sistematis (Terjemahan, Edisi 8)*. Salemba Empat.
- Mufidah, S. F., & Budiwitjaksono, G. S. (2026). Prosedur Pemeriksaan Akuntansi Akun Utang Pada Kap BS. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 7(1), 193-202. <https://doi.org/10.37478/jria.v7i1.6900>
- Mustikarini, A., Der, B. A., & Stuart, I. C. (2022). Applying ISA 240 for fraud detection and resolution: Evidence from Indonesia and Ghana. *Journal of International Accounting Research*, 21(3), 103-125. <https://doi.org/10.2308/JIAR-2021-024>
- MuzakkiI. M., & KiranaN. W. I. (2026). Penerapan Vouching Dan Tracing Di Era Remote Audit: Integrasi Solusi Digital Untuk Meningkatkan Keabsahan Transaksi Klien Kap XYZ. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 9(1), 11-22. <https://doi.org/10.57093/metansi.v9i1.497>
- Nadias, N. E., & Budiwitjaksono, G. S. (2024). Penerapan Prosedur Vouching dan Konfirmasi Dalam Audit Investigatif Atas Akun Beban Gaji (Studi Kasus Pada PT X). *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(3), 155-168. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i3.2190>
- Nurhidayah, N., Sudarma, M., Djamhuri, A., & Atmini, S. (2024). Audit opinion research: Overview and research agenda. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2301134.

- Nuryanto, N., Pratiwi, C. D., Bida, Y., Wardani, A. K., & Kurniasari, I. H. (2025). Analisis prosedur audit utang pada PT ABC oleh Kantor Akuntan Publik Namira. *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 45–56. <https://doi.org/10.52300/blnc.v17i1.18943>.
- Pinello, A. S., Valencia, A., Mama, J. P. A., Waller, T., & Zubieta, M. (2025). Feedback from stakeholders on proposed audit quality standards. *International Journal of Accounting, Business and Finance*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/10.55429/ijabf.v3i2.111>
- Pratama, A., & Salim, S. (2025). Exploring key determinants of internal control weaknesses and non-compliance using audit findings in Indonesian ministries. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 11(1), 123–137. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v11i1.1887>
- Sairah, S., Sudrajat, Septiyanti, R., & Azhar, R. (2026). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, dan Jenis Industri terhadap Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024. *JEBMAFA: Journal of Economics, Business, Management, Accounting, Finance, and Administration*, 1(3), 362–373.
- Salwa, A. A., Amalia, K. P., Elyana, S., Leoni, S., & Merdekawati, E. (2025). Tinjauan penerapan prosedur audit atas utang usaha pada PT XYZ oleh KAP Ramli & Rekan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 2(4), 117–136. <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i4.1832>
- Saputra, N. D., & Sari, R. P. (2026). Efektivitas prosedur vouching dalam audit dalam perspektif auditor. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 4(4). <https://doi.org/10.61722/jiem.v4i4.9331>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-23)*. Alfabeta.
- Suhardjo, Y., Karim, A., & Taruna, M. S. (2022). Effect of profitability, liquidity, and company size on capital structure: Evidence from Indonesia manufacturing companies. *Diponegoro International Journal of Business*, 5(1), 70–78. <https://doi.org/10.14710/dijb.5.1.2022.70-78>